Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 15389-15403

Gender dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Lintas Budaya melalui Systematic Literature Review

SULVIA FERY HANRY TONDOWALA
Program Studi PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Tentena

Corresponding e-mail: sulviala84@gmail.com

Published: March, 2026

ABSTRACT

This study aims to synthesize scholarly findings on the relationship between gender and socio-emotional development in early childhood from a cross-cultural perspective. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 framework. Data were obtained from Scopus-indexed journal articles selected through identification, screening, eligibility, and inclusion stages, resulting in eleven relevant studies. Data extraction and analysis were carried out using narrative synthesis and thematic analysis to identify patterns of gender differences, key determinants or mediators, and methodological approaches used in the literature. The results indicate that gender differences in early childhood socio-emotional development are consistently reported, although they are contextual and vary across cultural settings. Parenting practices emerge as the primary mediating factor, supported by socioeconomic conditions, family structure, and cultural norms. The reviewed studies are predominantly quantitative with cross-sectional designs and rely heavily on parent- or teacher-reported instruments, with limited attention to cross-cultural measurement equivalence. The study concludes that early childhood socio-emotional development is shaped by complex interactions among gender, caregiving environments, and cultural contexts, highlighting the need for gender- and culture-sensitive research approaches in this field.

Keywords: cross-cultural; early childhood; gender; socio-emotional development; systematic literature review

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan ilmiah mengenai hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam perspektif lintas budaya. Studi ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada kerangka PRISMA 2020. Sumber data berasal dari artikel jurnal terindeks Scopus yang diseleksi melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi hingga diperoleh sebelas artikel yang relevan. Data diekstraksi dan dianalisis menggunakan sintesis naratif dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perbedaan gender, faktor determinan atau mediator, serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dilaporkan secara konsisten, meskipun bersifat kontekstual dan tidak seragam lintas budaya. Pengasuhan muncul sebagai faktor mediator utama, dengan kondisi sosial ekonomi, struktur keluarga, dan norma budaya sebagai faktor pendukung. Selain itu, literatur didominasi oleh pendekatan kuantitatif potong lintang dan instrumen berbasis laporan orang tua atau guru, dengan perhatian terbatas pada kesetaraan pengukuran lintas budaya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara gender, pengasuhan, dan konteks budaya, serta menekankan pentingnya pendekatan penelitian yang sensitif gender dan budaya.

Kata Kunci: anak usia dini; gender; lintas budaya; perkembangan sosial emosional; systematic literature review

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan kemampuan interpersonal, regulasi emosi, penyesuaian diri, serta kesejahteraan psikososial individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Literatur menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dibentuk melalui

interaksi kompleks antara faktor individual anak, praktik pengasuhan, lingkungan keluarga, serta norma sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks ini, gender menjadi salah satu dimensi penting yang memengaruhi bagaimana anak diperlakukan, dinilai, dan diarahkan sejak usia dini, baik di dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam aspek sosial emosional dapat muncul sejak usia prasekolah, khususnya pada domain regulasi emosi, perilaku prososial, dan kompetensi sosial, meskipun arah dan besarnya perbedaan tersebut tidak selalu konsisten antar konteks (Nakajima et al., 2020). Namun demikian, literatur juga menegaskan bahwa perbedaan yang teramati sering kali merupakan hasil konstruksi sosial dan norma budaya, bukan semata-mata perbedaan biologis. Oleh karena itu, pemahaman mengenai gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini menuntut pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial. Kondisi ini menjadi semakin relevan dalam konteks kawasan dengan keragaman budaya yang tinggi seperti ASEAN.

Studi empiris yang berfokus pada hubungan gender dan perkembangan sosial emosional di Indonesia memberikan bukti awal bahwa kesenjangan gender dapat muncul relatif dini dan berkaitan erat dengan investasi keluarga, khususnya melalui partisipasi pendidikan anak usia dini dan praktik pengasuhan di rumah (Nakajima et al., 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki keunggulan pada beberapa domain perkembangan, termasuk kompetensi sosial, dan bahwa perbedaan tersebut sebagian dapat dijelaskan oleh perbedaan pengalaman pendidikan dini dan kualitas pengasuhan. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa temuan tersebut bersifat korelasional dan sangat kontekstual, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan variasi budaya dan sosial. Di sisi lain, literatur psikometri lintas budaya menegaskan bahwa konstruk pengasuhan dan perkembangan anak tidak selalu dipahami secara ekuivalen antar budaya, bahkan ketika instrumen yang digunakan telah diterjemahkan secara linguistik (Jatnika et al., 2026). Perbedaan dalam cara orang tua menafsirkan item skala dan norma tentang perilaku yang dianggap "baik" atau "adaptif" berpotensi menghasilkan bias pengukuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa studi tentang gender dan perkembangan sosial emosional tidak hanya memerlukan perbandingan hasil, tetapi juga evaluasi kritis terhadap cara hasil tersebut diukur dan diinterpretasikan lintas budaya.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika mempertimbangkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural keluarga, termasuk ketahanan ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis pengasuh. Studi tentang ketahanan ekonomi keluarga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang lebih efektif cenderung ditemukan pada keluarga dengan pendidikan lebih tinggi, struktur keluarga yang lebih stabil, dan kapasitas ekonomi yang lebih baik (Pujihasvuty et al., 2024). Kondisi-kondisi tersebut memungkinkan terciptanya interaksi emosional yang lebih responsif dan konsisten, yang sangat penting bagi perkembangan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak. Sebaliknya, tekanan ekonomi dan keterbatasan sumber daya dapat meningkatkan stres pengasuh dan memperkuat praktik pengasuhan yang kurang adaptif, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak (Fahmida et al., 2022). Literatur juga menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan gizi, seperti stunting, berkaitan dengan kapasitas keluarga dalam menyediakan lingkungan pengasuhan yang mendukung, sehingga faktor-faktor ini berpotensi menjadi mediator tidak langsung dalam hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional (Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, perbedaan sosial emosional yang tampak sebagai perbedaan gender dapat mencerminkan ketimpangan struktural yang lebih luas dalam keluarga dan masyarakat.

Selain faktor keluarga, konteks sosial dan lingkungan komunitas juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian tentang intervensi pascabencana menunjukkan bahwa perubahan drastis dalam kondisi hidup, akses pangan, dan kesehatan mental pengasuh dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Fahmida et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional bersifat plastis dan responsif terhadap perubahan lingkungan, serta bahwa perbedaan gender dapat berubah arah atau besarnya ketika konteks pengasuhan dan dukungan sosial mengalami perubahan. Studi

tentang efek spillover investasi layanan pendidikan anak usia dini juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan komunitas dan interaksi sosial antar keluarga dapat meningkatkan kompetensi sosial anak secara kolektif, bahkan bagi anak yang tidak secara langsung mengikuti program pendidikan tertentu (Kusumawardhani, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial emosional tidak hanya dibentuk oleh pengalaman individual, tetapi juga oleh ekologi sosial yang lebih luas. Dalam konteks lintas budaya, variasi dalam struktur komunitas, akses layanan, dan norma partisipasi sosial berpotensi menghasilkan pola perkembangan sosial emosional yang berbeda antar gender.

Literatur terkini juga menyoroti pentingnya memahami perkembangan sosial emosional anak melalui perspektif lintas budaya, khususnya dalam konteks pengasuhan dan pendidikan berbasis komunitas. Studi lintas negara tentang pengembangan dan implementasi program pengasuhan berbasis digital menunjukkan bahwa praktik pengasuhan, nilai yang ditanamkan kepada anak, serta cara orang tua memahami emosi dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh realitas lokal dan norma budaya (Alam et al., 2023; LaMonica et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa konsep-konsep seperti empati, kepatuhan, kemandirian, dan ekspresi emosi memiliki makna yang berbeda antar budaya, dan perbedaan tersebut sering kali terinternalisasi dalam ekspektasi gender sejak usia dini. Oleh karena itu, membandingkan perkembangan sosial emosional anak laki-laki dan perempuan tanpa mempertimbangkan konteks budaya berisiko menghasilkan kesimpulan yang menyederhanakan kompleksitas sosial. Selain itu, literatur ini juga menekankan pentingnya kerendahan hati budaya (cultural humility) dan adaptasi instrumen dalam penelitian lintas negara, agar perbedaan yang teridentifikasi benar-benar mencerminkan fenomena perkembangan, bukan artefak metodologis.

Meskipun literatur yang ada telah memberikan pemahaman yang kaya mengenai berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, terdapat keterbatasan yang jelas dalam hal sintesis pengetahuan secara sistematis, khususnya terkait perbedaan gender dalam perspektif lintas budaya. Sebagian besar studi masih bersifat kontekstual dan terfragmentasi, dengan fokus pada satu negara, satu jenis intervensi, atau satu kelompok sosial tertentu. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan sangat beragam, mulai dari studi kuantitatif potong lintang, kualitatif, hingga intervensi terbatas, sehingga sulit untuk menarik kesimpulan umum mengenai pola perbedaan gender dan faktor-faktor yang memediasinya. Isu kesetaraan pengukuran lintas budaya juga belum selalu menjadi perhatian utama, padahal literatur psikometri menunjukkan bahwa perbedaan dalam interpretasi instrumen dapat memengaruhi hasil penelitian secara signifikan (Jatnika et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kajian yang secara sistematis menelaah, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan yang ada untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun sintesis sistematis mengenai hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam perspektif lintas budaya melalui pendekatan systematic literature review. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perbedaan gender dalam perkembangan sosial emosional yang dilaporkan dalam literatur ilmiah, mengkaji faktor-faktor yang paling sering diidentifikasi sebagai determinan atau mediator hubungan tersebut, serta menelaah pendekatan metodologis dan instrumen pengukuran yang digunakan dalam studi lintas budaya. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai konteks dan pendekatan penelitian, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran state of the art yang lebih utuh dan kritis mengenai isu gender dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat mengungkap celah penelitian yang masih ada dan memberikan arahan bagi penelitian empiris selanjutnya, khususnya dalam konteks kawasan ASEAN yang multikultural.

Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola perbedaan gender dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang dilaporkan dalam literatur ilmiah lintas budaya. Kedua, faktor-faktor apa saja yang paling sering diidentifikasi dalam literatur sebagai determinan atau mediator hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Ketiga, bagaimana pendekatan metodologis dan

instrumen pengukuran perkembangan sosial emosional digunakan dalam literatur untuk membandingkan perbedaan gender, khususnya dalam konteks lintas budaya. Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan metodologis yang signifikan bagi kajian perkembangan anak usia dini, serta memperkuat pemahaman bahwa gender dan perkembangan sosial emosional merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sosial, dan struktural tempat anak tumbuh dan berkembang.

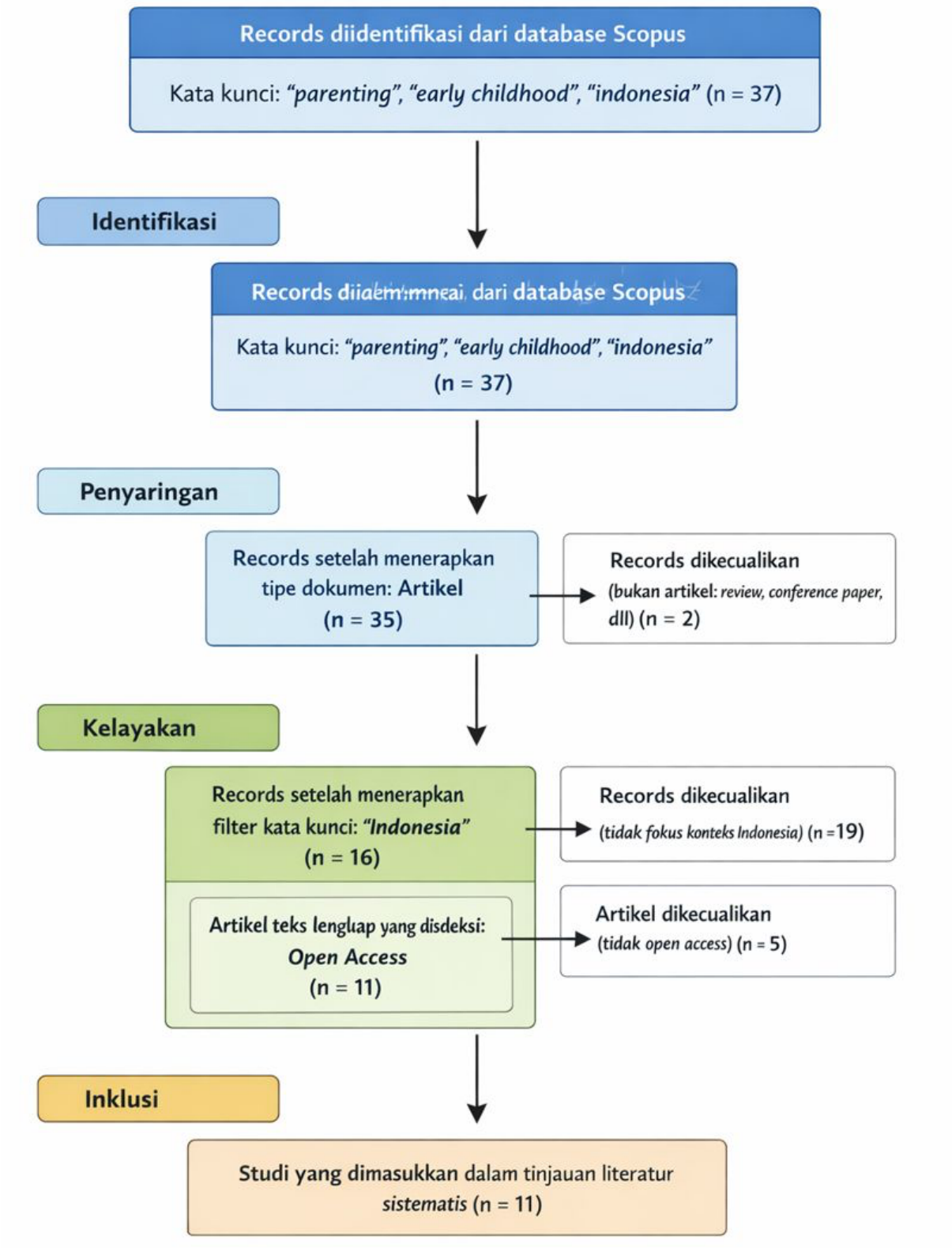
METODE

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan tujuan untuk mensintesis secara komprehensif temuan-temuan ilmiah terkait gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam perspektif lintas budaya. Desain SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan transparan, sehingga dapat menghasilkan gambaran state of the art yang utuh serta mengungkap pola, determinan, dan pendekatan metodologis yang dominan dalam literatur. Proses peninjauan literatur dilakukan dengan mengacu pada kerangka PRISMA 2020, yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi studi. Seluruh proses dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti tahapan pencarian, seleksi, dan analisis yang sama. Fokus utama penelitian ini adalah pada artikel ilmiah yang membahas pengasuhan, pendidikan anak usia dini, dan perkembangan sosial emosional dalam konteks gender dan budaya. Dengan demikian, desain penelitian bersifat deskriptif-analitis dan sintesis konseptual, bukan pengujian hipotesis empiris.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang diperoleh dari basis data Scopus. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci "parenting", "early childhood", dan "Indonesia", yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan ruang lingkup kajian. Dari proses identifikasi awal diperoleh sebanyak 37 dokumen. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan jenis dokumen, sehingga hanya artikel jurnal yang dipertahankan, sementara dokumen lain seperti review artikel dan prosiding konferensi dikeluarkan, menghasilkan 35 artikel. Pada tahap kelayakan, diterapkan filter konteks Indonesia untuk memastikan relevansi budaya, sehingga tersisa 16 artikel, dan kemudian disaring kembali berdasarkan ketersediaan teks lengkap akses terbuka (open access), menghasilkan 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel-artikel inilah yang menjadi sampel kajian dalam SLR ini. Pemilihan artikel dilakukan secara ketat untuk memastikan kesesuaian topik, kualitas metodologis, dan relevansi dengan isu gender serta perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel dalam systematic literature review ini dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Alur seleksi studi, mulai dari identifikasi awal hingga penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi, disajikan secara rinci pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram alur seleksi artikel berdasarkan PRISMA 2020



Instrumen penelitian dalam SLR ini bukan berupa alat ukur lapangan, melainkan lembar ekstraksi data literatur yang disusun secara sistematis. Lembar ekstraksi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi utama dari setiap artikel, meliputi tahun publikasi, konteks penelitian, fokus kajian, pendekatan metodologis, instrumen pengukuran perkembangan sosial emosional, serta temuan utama terkait gender dan faktor kontekstual. Informasi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam

tema-tema analitis yang selaras dengan rumusan pertanyaan penelitian, yaitu pola perbedaan gender, faktor determinan dan mediator, serta pendekatan metodologis dan instrumen yang digunakan. Dalam proses ekstraksi, perhatian khusus diberikan pada bagaimana setiap studi mendefinisikan dan mengukur perkembangan sosial emosional, serta bagaimana konteks budaya dan pengasuhan dipertimbangkan dalam analisis. Pendekatan ini sejalan dengan temuan literatur yang menekankan pentingnya kesetaraan makna dan sensitivitas budaya dalam pengukuran perkembangan anak (Jatnika et al., 2026).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan terdokumentasi dengan jelas. Setelah proses pencarian dan seleksi artikel selesai, setiap artikel dibaca secara menyeluruh untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap tujuan, metode, dan hasil penelitian. Data yang relevan kemudian dicatat dalam lembar ekstraksi dan diverifikasi ulang untuk meminimalkan kesalahan interpretasi. Proses ini dilakukan secara iteratif, sehingga peneliti dapat menyesuaikan kategori analisis apabila ditemukan tema baru yang relevan. Seluruh tahapan dilakukan secara konsisten pada setiap artikel untuk menjaga kesetaraan perlakuan data. Dengan prosedur ini, proses pengumpulan data bersifat transparan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti langkah-langkah yang sama.

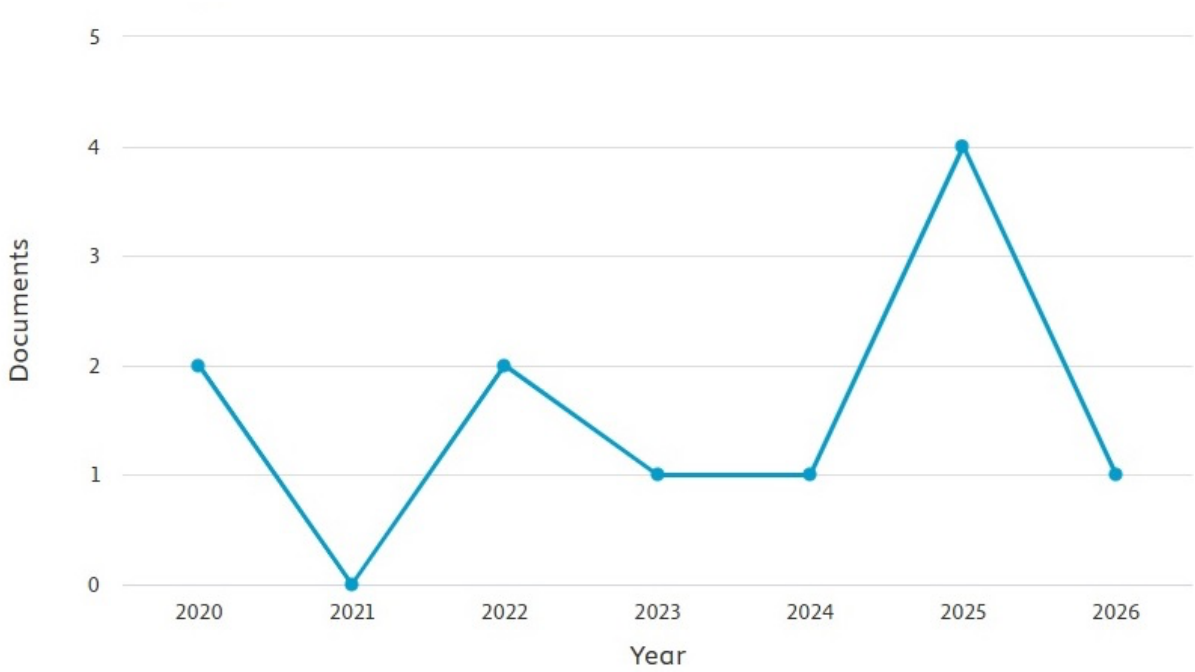
Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dan sintesis naratif. Data yang telah diekstraksi dianalisis dengan cara mengelompokkan temuan-temuan penelitian ke dalam tema-tema utama yang menjawab masing-masing research question. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil antar studi untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan umum dalam literatur. Selain itu, analisis juga menyoroti keterbatasan metodologis yang dilaporkan dalam masing-masing penelitian, seperti desain potong lintang, keterbatasan konteks, dan isu kesetaraan pengukuran lintas budaya. Hasil sintesis disajikan secara naratif untuk menggambarkan hubungan antara gender, perkembangan sosial emosional, pengasuhan, dan konteks budaya secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan integrasi temuan kuantitatif, kualitatif, dan studi intervensi dalam satu kerangka analisis yang koheren, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi hasil dan rekomendasi penelitian lanjutan.

HASIL

Hasil sintesis terhadap sebelas artikel yang terpilih menunjukkan bahwa publikasi mengenai gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini mengalami fluktuasi dalam rentang tahun 2020 hingga 2026. Distribusi publikasi memperlihatkan bahwa jumlah studi paling tinggi muncul pada tahun 2025 dengan empat artikel, sementara pada tahun-tahun lain jumlah publikasi berkisar antara nol hingga dua artikel per tahun. Pola ini menunjukkan bahwa isu perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya dalam kaitannya dengan pengasuhan dan konteks sosial, semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar artikel yang ditelaah dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi dan menggunakan pendekatan empiris baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran. Topik yang dibahas dalam artikel-artikel tersebut mencakup pengasuhan anak usia dini, ketahanan keluarga, pendidikan anak usia dini, intervensi pascabencana, pengukuran pengasuhan lintas budaya, serta inovasi edukasi berbasis digital. Kesebelas artikel ini menjadi dasar data utama dalam sintesis hasil penelitian. Seluruh artikel dianalisis secara sistematis tanpa mengevaluasi kualitas temuan secara normatif.

Sebelas artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis lebih lanjut. Distribusi publikasi berdasarkan tahun menunjukkan fluktuasi jumlah studi pada periode 2020–2026, dengan peningkatan paling signifikan pada tahun 2025, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Tren publikasi artikel Scopus tentang gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini (2020–2026)



Berdasarkan sintesis isi artikel, ditemukan bahwa sebagian besar studi melaporkan adanya perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang berkaitan dengan gender, meskipun bentuk dan domain perbedaannya bervariasi. Studi kuantitatif berbasis survei dan asesmen perkembangan melaporkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki skor lebih tinggi pada domain kompetensi sosial, empati, dan regulasi emosi, sementara anak laki-laki lebih sering menunjukkan skor lebih tinggi pada perilaku aktif dan eksternalisasi. Temuan ini muncul secara konsisten dalam studi yang menggunakan data pendidikan anak usia dini dan asesmen perkembangan berbasis guru maupun orang tua. Namun, tidak semua artikel secara eksplisit membedakan hasil berdasarkan gender, terutama studi yang berfokus pada intervensi komunitas atau pengasuhan digital. Dalam artikel-artikel tersebut, data perkembangan sosial emosional disajikan dalam bentuk skor agregat tanpa pemisahan anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, informasi mengenai perbedaan gender lebih dominan muncul dalam studi yang secara khusus memasukkan variabel gender dalam analisis kuantitatif. Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa gender merupakan variabel yang hadir dalam data, meskipun tidak selalu menjadi fokus utama analisis.

Sintesis juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan merupakan variabel yang paling sering dilaporkan berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Beberapa artikel menyajikan data mengenai hubungan antara praktik pengasuhan yang responsif dan hangat dengan skor sosial emosional anak yang lebih tinggi. Data ini dilaporkan dalam bentuk korelasi, regresi, maupun perbandingan kelompok berdasarkan indeks pengasuhan. Artikel yang menggunakan data nasional menunjukkan bahwa keluarga dengan praktik pengasuhan yang lebih konsisten dan stimulatif memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional yang lebih baik. Dalam konteks ini, praktik pengasuhan diukur melalui indikator keterlibatan orang tua, kedisiplinan, komunikasi emosional, dan penyediaan stimulasi perkembangan. Beberapa artikel juga mencatat bahwa praktik pengasuhan berbeda menurut karakteristik keluarga, termasuk tingkat pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi. Seluruh temuan ini disajikan dalam bentuk asosiasi statistik tanpa klaim kausalitas.

Selain pengasuhan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga menjadi temuan utama yang berulang dalam artikel-artikel yang dianalisis. Beberapa studi melaporkan bahwa tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan ketahanan ekonomi berkorelasi dengan kualitas pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak. Data menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi

lebih stabil cenderung memiliki anak dengan skor perkembangan sosial emosional yang lebih tinggi. Artikel yang membahas ketahanan ekonomi keluarga menyajikan hasil dalam bentuk odds ratio dan signifikansi statistik yang menunjukkan hubungan antara status ekonomi dan praktik pengasuhan. Dalam studi lain, tekanan ekonomi dilaporkan berkaitan dengan peningkatan stres pengasuh, yang diukur melalui instrumen kesehatan mental. Seluruh temuan ini disajikan sebagai hubungan empiris antar variabel tanpa penafsiran mekanisme kausal.

Sintesis hasil juga mencakup temuan mengenai struktur keluarga dan peran pengasuh dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Beberapa artikel kualitatif melaporkan bahwa keterbatasan waktu orang tua, terutama pada keluarga pekerja industri, berdampak pada intensitas interaksi emosional dengan anak. Data kualitatif menunjukkan bahwa dalam kondisi tersebut, pengasuhan sering dialihkan kepada pengasuh lain seperti kakek-nenek, dengan variasi gaya pengasuhan yang berbeda. Artikel-artikel ini menyajikan hasil dalam bentuk tema-tema tematik yang menggambarkan pengalaman pengasuhan sehari-hari. Tidak terdapat pengukuran kuantitatif perkembangan sosial emosional anak dalam studi kualitatif tersebut, namun laporan naratif menggambarkan adanya keterbatasan stimulasi sosial dan emosional. Temuan ini disajikan sebagai deskripsi konteks pengasuhan tanpa generalisasi statistik.

Dalam studi yang berfokus pada intervensi pascabencana, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada indikator perkembangan sosial emosional anak setelah pelaksanaan program rehabilitasi terintegrasi. Data disajikan dalam bentuk perbandingan skor antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada akhir periode pengukuran. Studi tersebut melaporkan peningkatan skor sosial emosional pada anak usia tertentu di kelompok yang menerima intervensi dibandingkan kelompok pembanding. Selain itu, data kesehatan mental ibu juga disajikan dalam bentuk penurunan skor stres dan depresi pada kelompok intervensi. Semua hasil ini disampaikan sebagai perbedaan skor antar kelompok berdasarkan desain eksperimental yang digunakan, tanpa interpretasi mengenai mekanisme perubahan. Data ini menjadi bagian dari bukti empiris mengenai hubungan antara konteks lingkungan dan perkembangan sosial emosional anak.

Sintesis metodologis menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam literatur yang ditelaah. Sebagian besar artikel menggunakan desain potong lintang dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Instrumen pengukuran perkembangan sosial emosional umumnya diisi oleh orang tua atau guru dan mencakup domain regulasi emosi, kompetensi sosial, dan perilaku adaptif. Beberapa artikel menggunakan indeks pengasuhan dan indikator perkembangan yang telah distandardisasi. Selain itu, terdapat satu artikel yang menggunakan pendekatan psikometri untuk menguji kesetaraan instrumen pengasuhan lintas budaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan fungsi item antar konteks budaya, yang dilaporkan melalui analisis differential item functioning. Temuan ini disajikan dalam bentuk parameter item dan perbandingan respons antar kelompok budaya.

Artikel-artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif dan mixed methods menyajikan hasil dalam bentuk tema, kategori, dan narasi pengalaman. Studi pengembangan aplikasi edukasi menyajikan hasil validasi konten dalam bentuk indeks validitas dan persentase penerimaan pengguna. Data kuantitatif dalam studi ini dilaporkan melalui skor Technology Acceptance Model, seperti perceived usefulness dan perceived ease of use. Selain itu, masukan pengguna disajikan dalam bentuk daftar umpan balik terkait fitur dan konten aplikasi. Semua data tersebut disajikan sebagai hasil pengujian awal tanpa klaim efektivitas terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini memperkaya variasi metode yang ditemukan dalam literatur.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang tersedia dalam literatur mencakup variasi domain perkembangan sosial emosional, faktor keluarga dan pengasuhan, serta pendekatan metodologis yang beragam. Kesebelas artikel yang dianalisis menyajikan data empiris mengenai hubungan antara pengasuhan, kondisi keluarga, dan perkembangan anak usia dini dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Data tersebut disajikan dalam bentuk skor, hubungan

statistik, tema kualitatif, dan hasil validasi instrumen. Tidak semua artikel secara eksplisit membedakan hasil berdasarkan gender, namun gender muncul sebagai variabel yang relevan dalam sebagian besar konteks penelitian. Seluruh hasil ini disajikan sebagai deskripsi temuan empiris tanpa penafsiran teoritis atau implikasi kebijakan, sesuai dengan prinsip sintesis hasil dalam systematic literature review.

Berikut penyajian tabel temuan penelitian yang dirangkum dari hasil sintesis systematic literature review. Tabel ini disusun untuk memetakan data utama yang ditemukan dalam literatur, meliputi fokus penelitian, temuan terkait gender dan perkembangan sosial emosional, faktor yang dilaporkan, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas, sistematis, dan transparan mengenai hasil-hasil penelitian tanpa disertai interpretasi

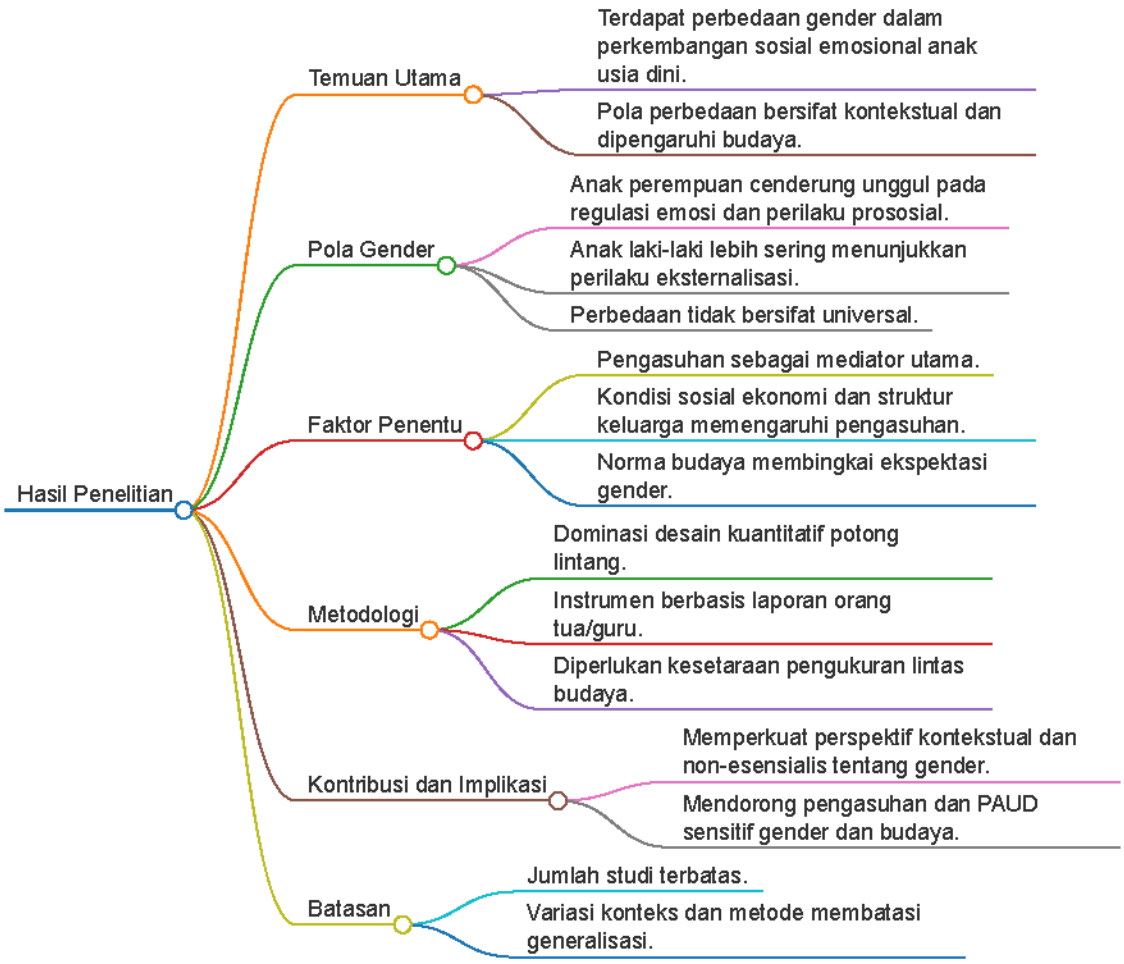
Tabel 1. Temuan

Aspek Temuan	Ringkasan Data yang Ditemukan dalam Literatur
Fokus Kajian Penelitian	Perkembangan sosial emosional anak usia dini, pengasuhan, pendidikan anak usia dini, ketahanan keluarga, intervensi komunitas, dan pengukuran lintas budaya
Pola Perbedaan Gender	Anak perempuan cenderung memiliki skor lebih tinggi pada regulasi emosi, empati, dan kompetensi sosial; anak laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku eksternalisasi dan aktivitas tinggi
Usia Anak yang Dikaji	Anak usia dini, terutama usia prasekolah dan awal pendidikan dasar
Faktor Pengasuhan	Praktik pengasuhan responsif, konsistensi pengasuhan, keterlibatan orang tua, dan komunikasi emosional
Faktor Sosial Ekonomi	Tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, ketahanan ekonomi, dan stabilitas keluarga
Struktur Keluarga	Peran orang tua, keterlibatan pengasuh alternatif (kakek-nenek), dan keterbatasan waktu pengasuhan
Konteks Lingkungan	Lingkungan komunitas, layanan PAUD, kondisi pascabencana, dan dukungan sosial
Pendekatan Metodologis	Dominan kuantitatif (survei, asesmen perkembangan), diikuti kualitatif dan mixed methods
Instrumen Penelitian	Skala perkembangan sosial emosional, laporan orang tua/guru, indeks pengasuhan, dan instrumen psikometri
Isu Pengukuran Lintas Budaya	Ditemukan perbedaan fungsi item dan kebutuhan uji kesetaraan instrumen lintas budaya
Desain Penelitian	Mayoritas potong lintang; sebagian kecil intervensi dan pengembangan instrumen
Bentuk Data yang Dilaporkan	Skor perkembangan, hubungan statistik, tema kualitatif, hasil validasi instrumen

Tabel sintesis ini menunjukkan bahwa temuan penelitian dalam literatur bersifat beragam namun memiliki pola yang berulang, khususnya terkait peran pengasuhan, kondisi keluarga, dan konteks budaya dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penyajian tabel ini memperjelas bahwa data yang tersedia dalam literatur mencakup dimensi gender, faktor determinan, serta pendekatan metodologis yang berbeda-beda. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai ringkasan faktual hasil penelitian yang menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut pada bagian diskusi dan implikasi penelitian.

Secara ringkas, sintesis temuan utama systematic literature review ini dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Ringkasan sintesis hasil systematic literature review



DISKUSI

Pola Perbedaan Gender dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Hasil sintesis systematic literature review ini menunjukkan bahwa pola perbedaan gender dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan temuan yang berulang dalam literatur, namun tidak bersifat seragam lintas konteks budaya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nakajima et al. (2020) yang melaporkan bahwa anak perempuan cenderung menunjukkan capaian lebih tinggi pada aspek regulasi emosi dan kompetensi sosial, sementara anak laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan perilaku eksternalisasi dan kesulitan pengendalian emosi. Namun, hasil kajian ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan tersebut tidak selalu muncul secara eksplisit dalam semua penelitian, khususnya dalam studi yang berfokus pada intervensi komunitas atau pengembangan program pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam perkembangan sosial emosional tidak selalu menjadi variabel utama, tetapi sering kali muncul sebagai temuan sekunder dalam analisis data. Dengan demikian, pola gender yang teridentifikasi dalam literatur lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan empiris yang kontekstual, bukan sebagai hukum perkembangan yang universal.

Literatur yang ditelaah juga menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh cara perilaku anak didefinisikan dan diukur. Studi Jatnika et al. (2026) menegaskan bahwa instrumen pengukuran perkembangan dan pengasuhan tidak selalu memiliki kesetaraan makna lintas budaya, sehingga perilaku yang dinilai sebagai kompetensi sosial di satu konteks dapat dimaknai berbeda di konteks lain. Hal ini tercermin dalam hasil SLR ini, di mana indikator perilaku prososial, kepatuhan, dan regulasi emosi sering kali menjadi domain utama

penilaian. Anak perempuan cenderung lebih sesuai dengan ekspektasi normatif terhadap indikator tersebut, sehingga memperoleh skor yang lebih tinggi. Sebaliknya, perilaku eksploratif dan aktif yang lebih sering ditampilkan anak laki-laki tidak selalu dikategorikan sebagai kompetensi sosial dalam instrumen yang digunakan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa perbedaan gender yang dilaporkan dalam literatur sebagian merupakan refleksi dari norma sosial dan ekspektasi budaya terhadap perilaku anak.

Hasil kajian ini juga sejalan dengan temuan Fahmida et al. (2022) dan Kusumawardhani (2022) yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak bersifat plastis dan responsif terhadap lingkungan. Dalam konteks intervensi pascabencana dan spillover layanan PAUD, perbedaan gender tidak selalu muncul secara konsisten, karena peningkatan kualitas lingkungan dan dukungan sosial berdampak pada seluruh anak tanpa memandang gender. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender bukanlah kondisi yang statis atau deterministik, melainkan dapat berubah seiring perubahan konteks pengasuhan dan lingkungan sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat posisi literatur yang menolak pandangan esensialis tentang gender dan menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam memahami perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Signifikansi hasil ini terletak pada kontribusinya dalam mengklarifikasi bahwa perbedaan gender yang sering dilaporkan dalam literatur tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan metodologis. Dengan menyintesis temuan lintas studi, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih seimbang tentang bagaimana gender beroperasi dalam perkembangan sosial emosional anak. Kontribusi ini penting bagi bidang keilmuan perkembangan anak usia dini karena mendorong peneliti dan praktisi untuk berhati-hati dalam menafsirkan perbedaan gender dan menghindari generalisasi yang menyederhanakan kompleksitas perkembangan anak.

Faktor Determinan dan Mediator Hubungan Gender dan Perkembangan Sosial Emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan faktor determinan dan mediator yang paling dominan dalam hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini secara konsisten didukung oleh literatur yang dianalisis, khususnya Nakajima et al. (2020) yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan partisipasi pendidikan anak usia dini menjelaskan sebagian besar variasi perkembangan sosial emosional anak. Praktik pengasuhan yang responsif, hangat, dan konsisten dilaporkan berkorelasi dengan capaian sosial emosional yang lebih baik, terlepas dari gender anak. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan sering kali berbeda berdasarkan gender anak, baik secara eksplisit maupun implisit. Anak perempuan lebih sering didorong untuk bersikap patuh dan empatik, sementara anak laki-laki diberi toleransi lebih besar terhadap perilaku aktif dan eksploratif.

Selain pengasuhan, kondisi sosial ekonomi keluarga muncul sebagai faktor struktural yang signifikan dalam literatur. Studi Pujihasvuty et al. (2024) menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga berhubungan dengan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan anak. Hasil SLR ini menunjukkan bahwa keluarga dengan sumber daya ekonomi dan pendidikan yang lebih baik cenderung menyediakan lingkungan emosional yang lebih stabil dan stimulatif. Sebaliknya, tekanan ekonomi yang dilaporkan dalam studi Fahmida et al. (2022) berkaitan dengan peningkatan stres pengasuh dan penurunan kualitas interaksi emosional dengan anak. Dalam kondisi tersebut, praktik pengasuhan cenderung menjadi lebih normatif dan stereotipikal, yang berpotensi memperkuat perbedaan gender dalam perkembangan sosial emosional. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi berfungsi sebagai mediator struktural yang membentuk bagaimana gender diekspresikan dalam pengalaman perkembangan anak.

Struktur keluarga dan pembagian peran pengasuh juga menjadi faktor penting yang teridentifikasi dalam literatur. Studi Yusuf et al. (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua, khususnya pada keluarga pekerja industri, berdampak pada intensitas dan kualitas pengasuhan. Dalam konteks ini, peran pengasuh alternatif seperti kakek-nenek menjadi signifikan, namun gaya

pengasuhan yang berbeda dapat menciptakan pengalaman emosional yang tidak konsisten bagi anak. Hasil SLR ini menunjukkan bahwa variasi struktur keluarga dapat mempengaruhi bagaimana anak laki-laki dan perempuan mengalami interaksi emosional sehari-hari. Dengan demikian, struktur keluarga berperan sebagai mediator penting dalam hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional.

Literatur lintas budaya yang dianalisis juga menegaskan peran nilai dan norma budaya sebagai bingkai utama yang mempengaruhi seluruh faktor lainnya. Studi Alam et al. (2023) dan LaMonica et al. (2025) menunjukkan bahwa persepsi tentang perilaku emosional yang diinginkan sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan konteks sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian terinternalisasi dalam praktik pengasuhan dan ekspektasi gender sejak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional tidak bersifat linear, melainkan dimediasi oleh kombinasi kompleks antara pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, struktur keluarga, dan norma budaya. Signifikansi temuan ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman tentang determinan perkembangan sosial emosional anak sebagai fenomena multidimensional yang terintegrasi.

Pendekatan Metodologis dan Instrumen dalam Literatur

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendekatan metodologis yang dominan dalam literatur adalah pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang. Sebagian besar studi menggunakan survei dan asesmen perkembangan yang diisi oleh orang tua atau guru, sebagaimana dilaporkan dalam Nakajima et al. (2020) dan Kusumawardhani (2022). Pendekatan ini memungkinkan analisis pada skala besar dan perbandingan antar kelompok, termasuk perbandingan berdasarkan gender. Namun, hasil SLR ini juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki keterbatasan, terutama terkait bias persepsi dan pelaporan. Orang tua dan guru dapat menilai perilaku anak secara berbeda berdasarkan ekspektasi gender dan norma budaya, yang kemudian mempengaruhi hasil pengukuran.

Studi Jatnika et al. (2026) memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dengan menunjukkan adanya perbedaan fungsi item dalam instrumen pengasuhan lintas budaya. Temuan ini sangat relevan dengan hasil SLR ini, karena sebagian besar studi lintas konteks menggunakan instrumen yang sama atau serupa tanpa selalu menguji kesetaraan pengukuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan gender yang dilaporkan dalam literatur dapat dipengaruhi oleh bias instrumen, bukan semata-mata perbedaan perkembangan yang nyata. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya uji invariansi pengukuran dalam penelitian lintas budaya tentang perkembangan sosial emosional anak.

Pendekatan kualitatif dan mixed methods yang ditemukan dalam literatur memberikan perspektif pelengkap yang penting. Studi Yusuf et al. (2020) dan pengembangan aplikasi edukasi dalam Alam et al. (2023) serta LaMonica et al. (2025) menunjukkan bahwa data kualitatif mampu mengungkap dinamika pengasuhan dan pengalaman emosional anak yang tidak selalu tertangkap oleh instrumen kuantitatif. Hasil SLR ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana gender dan konteks budaya mempengaruhi perkembangan sosial emosional. Kontribusi metodologis penelitian ini terletak pada penekanan bahwa penelitian di bidang ini memerlukan pendekatan yang reflektif, sensitif budaya, dan metodologis kuat.

Implikasi dan Batasan Penelitian

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan perspektif ekologi dan konstruksionis dalam memahami perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks pengasuhan, struktur keluarga, dan norma budaya. Implikasi praktisnya adalah perlunya pendekatan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang sensitif gender dan budaya, tanpa memperkuat stereotip yang berpotensi membatasi

perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan dan penggunaan instrumen pengukuran yang telah diuji kesetaraannya lintas budaya.

Ditinjau dari perspektif implikatif, kekuatan utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan ekologi dan konstruksionis yang menempatkan gender sebagai fenomena yang dibentuk melalui interaksi antara anak, praktik pengasuhan, dan konteks budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan non-esensialis terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Namun demikian, keterbatasan jumlah studi yang memenuhi kriteria inklusi serta dominasi desain potong lintang dalam literatur membatasi keluasan generalisasi temuan. Di sisi lain, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang sensitif gender dan budaya, khususnya dalam upaya menghindari penguatan stereotip sejak usia dini. Tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah potensi bias budaya dalam pengukuran dan interpretasi perbedaan gender, yang menuntut kehati-hatian dalam penerapan temuan lintas konteks.

Adapun batasan penelitian ini terletak pada keterbatasan jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dominasi desain potong lintang dalam literatur yang ditelaah. Selain itu, sebagian besar studi berfokus pada konteks tertentu, sehingga generalisasi lintas budaya tetap memerlukan kehati-hatian. Penelitian ini juga bergantung pada kualitas pelaporan dalam artikel yang dianalisis, sehingga temuan yang tidak dilaporkan secara eksplisit tidak dapat disintesis. Meskipun demikian, sebagai systematic literature review, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan, mengintegrasikan, dan mengkritisi pengetahuan yang ada mengenai gender dan perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam perspektif lintas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini menunjukkan adanya perbedaan gender yang secara konsisten muncul dalam literatur, namun perbedaan tersebut bersifat kontekstual dan tidak universal lintas budaya. Hasil systematic literature review memperlihatkan bahwa anak perempuan cenderung menunjukkan keunggulan pada aspek regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial, sementara anak laki-laki lebih sering dikaitkan dengan perilaku eksternalisasi dan aktivitas tinggi. Namun demikian, temuan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh norma sosial, ekspektasi budaya, serta cara instrumen penelitian mendefinisikan dan mengukur kompetensi sosial emosional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan faktor mediator utama yang menjembatani hubungan antara gender dan perkembangan sosial emosional anak, dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, struktur keluarga, serta nilai budaya berperan sebagai faktor pendukung yang saling berinteraksi. Selain itu, kajian ini mengungkap bahwa pendekatan metodologis dalam literatur masih didominasi oleh desain kuantitatif potong lintang dan instrumen berbasis laporan orang tua atau guru, yang berpotensi mengandung bias persepsi gender dan budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi bidang keilmuan perkembangan anak usia dini dengan memperkuat perspektif non-esensialis dan kontekstual dalam memahami gender, serta menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya.

Saran untuk Penelitian di Masa Depan

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian di masa depan lebih banyak menggunakan desain longitudinal untuk menangkap dinamika perkembangan sosial emosional anak dan perubahan pola perbedaan gender dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya juga perlu mengintegrasikan pendekatan mixed methods agar data kuantitatif dapat diperkaya dengan pemahaman kualitatif mengenai praktik pengasuhan, nilai budaya, dan pengalaman emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi peneliti untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada pengujian kesetaraan instrumen pengukuran lintas budaya sebelum melakukan perbandingan gender, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan perbedaan perkembangan, bukan artefak metodologis. Penelitian mendatang juga disarankan untuk

mengeksplorasi lebih jauh peran konteks komunitas dan kebijakan pendidikan anak usia dini dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak secara kolektif. Di samping itu, kajian yang secara eksplisit menempatkan gender sebagai variabel utama analisis, bukan sekadar variabel kontrol, akan membantu memperdalam pemahaman tentang mekanisme sosial yang membentuk perbedaan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memperluas kontribusi keilmuan dengan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, adil, dan sensitif budaya mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, M., Hickie, I. B., Poulsen, A., Ekambareshwar, M., Loblay, V., Crouse, J. J., … LaMonica, H. M. (2023). Parenting app to support socio-emotional and cognitive development in early childhood: Iterative codesign learnings from nine low-income and middle-income countries. BMJ Open, 13(5). doi:10.1136/bmjopen-2022-071232

Azzahroh, P., Amir, A., Bachtiar, A. A., & Firdawati, F. (2025). The Model of the Formation of Adolescent Sexual Orientation in Indonesia: Case-control Study. Journal of Health Research, 39(5), 474–485. doi:10.56808/2586-940X.1164

Dewi, V. N. L., Komalasari, U., Rahayu, S., Nakkliang, K., Wantoro, A., Anggriani, Y., & Aminudin, N. (2025). Enhancing health literacy for child protection: Development and validation of a mobile application for child sexual abuse prevention education; Alfabetización en salud para la protección infantil: Desarrollo y validación de una aplicación móvil de prevención del abuso sexual infantil. Salud, Ciencia y Tecnologia, 5. doi:10.56294/saludcyt20252149

Fahmida, U., Hidayat, A. T., Oka, A. A., Suciyanti, D., Pathurrahman, P., & Wangge, G. (2022). Effectiveness of an Integrated Nutrition Rehabilitation on Growth and Development of Children under Five Post 2018 Earthquake in East Lombok, Indonesia. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(5). doi:10.3390/ijerph19052814

Hidayat, H., Rahmaddian, T., Hanum, N. Z., Mindayani, S., & Rusti, S. (2025). Multifactorial Determinants of Stunting among Under-Five Children in Tambun Tulang Village, South Coastal District, Indonesia. International Journal of Child Health and Nutrition, 14(4), 376–385. doi:10.6000/1929-4247.2025.14.04.5

Jatnika, R., Agustiani, H., Purba, F. D., Ninin, R. H., Syahlaa, S., Muliadi, R., & Okubo, K. (2026). Initial comparison of psychometric properties of the Japanese Parenting Style Scale (JPSS) in Indonesia and Japan. Acta Psychologica, 262. doi:10.1016/j.actpsy.2025.106065

Kusumawardhani, P. N. (2022). Spillover effects of investment in Early Childhood Education and Development (ECED) centers: evidence from Indonesia. Education Economics, 30(6), 590–611. doi:10.1080/09645292.2021.2019196

LaMonica, H. M., Loblay, V., Poulsen, A., Hindmarsh, G. J., Alam, M., Ekambareshwar, M., … Hickie, I. B. (2025). Top 10 Research Lessons Learned From a Digital Child-Rearing Program in Low- and Middle-Income Countries: Multicase Study. Journal of Medical Internet Research, 27. doi:10.2196/65705

Nakajima, N., Jung, H., Pradhan, M. P., Hasan, A., Kinnell, A., & Brinkman, S. A. (2020). Gender gaps in cognitive and social-emotional skills in early primary grades: Evidence from rural Indonesia. Developmental Science, 23(5). doi:10.1111/desc.12931

Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Fajarningtiyas, D. N., Naibaho, M. M. P., Oktriyanto, N., Sari, D. P., … Devi, Y. P. (2024). Family economic resilience and early childhood parenting practices. British Journal of Midwifery, 32(1), 22–31. doi:10.12968/bjom.2024.32.1.22

Yusuf, A., Wiyono, B. B., Hardika, H., & Atok, A. R. A. (2020). Parenting of industrial workers: The impact of emotional social development of early childhood. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24(3), 2544–2560. doi:10.37200/IJPR/V24I3/PR201900